

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 618/ Ilmu Sejarah



Konstruksi Intelektual Negara-Bangsa Pasca Kolonial
di Sumatera Barat Periode 1950-1960
(LAPORAN PENELITIAN)

PENGUSUL

Yudhi Andoni, S.S., M.A/ NIDN 0012067803
Alex Darmawan, S.S., M.A/ NIDN 0008108002

UNIVERSITAS ANDALAS
Oktober/ 2018

Abstrak

Era 1950an di Sumatera Barat bagi masyarakat Sumatera Barat adalah masa-masa penuh euforia keintelektualan, sekaligus arena ekspresi keindonesiaan yang tengah mencari kelempangan jalannya. Setelah generasi 1920an hijrah ke Jakarta dan menjadi elit nasional di akhir perang (1949), telah tumbuh generasi kedua yang berusaha menegosiasi antara tradisi dan modernitas dalam alam kebangsaan yang baru (1950) di Sumatera Barat. Mereka adalah orang-orang yang berusaha melihat serta memahami identitas keindonesiaan sebuah warisan sekaligus ekspresi tradisi (Minangkabau) dan modernitas. Makalah ini akan pertama, memahami munculnya alam pemikiran baru yang dikembangkan pasca kolonial, sehingga bisa menjelaskan bentuk-bentuk keindonesiaan yang tumbuh-kembang dalam masyarakat Indonesia yang baru; kedua, warisan intelektual para elite baru Sumatera Barat itu dalam merumuskan “imajinasi keindonesiaan” pasca kolonial. Pendekatan yang dipakai dalam analisis makalah ini adalah sejarah intelektual. Berdasarkan analisis dapat dijelaskan Kemunculan gerakan-gerakan anti-Jakarta (PRRI) di akhir 1950an merupakan satu “anti-klimaks dan ironi keindonesiaan” orang-orang di Sumatera Barat kala itu. Pada satu sisi mereka kelompok idealis yang memandang Indonesia sebagai “produk modernitas” versus “Indonesia versi Jakarta”. Tapi di sisi lain, ekspresi modernitas itu larut dalam tradisi purba (baca: pemberontakan), ketimbang dialog titik temu keindonesiaan sebagai tradisi modernitas.

Kata kunci : euforia keintelektualan, menegosiasi tradisi dan modernitas, warisan intelektual, sejarah intelektual, dialog titik temu keindonesiaan

Kata Pengantar

Segala puja dan puji kami sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberi kami kesehatan pikiran dan badan, sehingga penulisan penelitian ini dapat selesai pada waktunya. Salam seiring shalawat kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi penyuluh di alam kegelapan pemikiran kami sebagai manusia. Nabi Muhammad SAW mengajarkan penulis banyak hal dalam memahami persoalan manusia dan kemanusiaan.

Penulisan penelitian berjudul, “Konstruksi Intelektual Negara-Bangsa Pasca Kolonial di Sumatera Barat Periode 1950-1960” ini tidak bisa dilepaskan dari bantuan berbagai pihak, baik secara materil, dan moral. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberi ruang penelitian bagi penulis. Demikian juga Bapak Wakil Dekan II FIB yang memberi kemudahan dalam hal pelaksanaan teknis-keuangan kegiatan penelitian ini.

Kepada tim peneliti penulis, Sdr. Alex Darmawan, S.S, M.A ucapan terimakasih yang tulus juga disampaikan. Sdr. Alex telah membantu banyak hal penulis dalam menyelesaikan penelitian, sehingga laporan ini bisa dibuat sesuai dengan tenggat waktunya.

Kepada para kolega penulis di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Ketua Jurusan, Prof. Dr. Gusti Asnan, Dr. Wannofri Samry, Yenny Narny, S.S.M.A., Ph.D, Israr, S.S., M.Si, Dra. Irianna, M.Hum, Witrianto, S.S., M.Hum., M.Si Dr. Midawati, M.Hum, dan lain-lain, diucapkan terima kasih atas diskusi dan pembacaan awal dari proposal sampai draf laporan, serta artikel ilmiah yang dihasilkan.

Kepada mahasiswa-mahasiswa sejarah penulis di kelas Sejarah Sosial, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, dan Sejarah Lokal, terima kasih atas proses inspirasinya. Tanpa presentasi, dan dialog kesejarahan yang terjadi selama proses perkuliahan, barangkali ide meneliti topik akan konstruksi keindonesiaan pasca 1950an itu tak bakal mewujudkan.

Kepada istri penulis, Novi Yulia, S.S., dan anak-anak yang dengan caranya memberi dukungan tak terhingga, terima kasih, dan mohon maaf bila banyak waktu mereka yang terabaikan.

Akhirul kalam, penelitian dan penulisan ini jauh dari kesempurnaan yang diinginkan. Ada banyak kendala yang ditemui, namun baru sebatas inilah bisa dituliskan. Untuk itu masukan berupa catatan kritis, dan bantuan memperkaya hasil penelitian ini sangat diperlukan dari sidang pembaca. Segala tanggung jawab moral atas penelitian ini juga merupakan beban akademis dan intelektual penulis. Meski demikian, semoga karya ini sedikit banyaknya bisa memberi manfaat dan hikmah bagi pembaca, darimanapun itu datangnya. Semoga.

Penulis

Daftar Isi

Abstrak

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB 1. PENDAHULUAN

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

BAB 4. METODE PENELITIAN

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 1 Juni 2017 pemerintah memperingati hari jadi Pancasila dengan meluncurkan slogan, “Saya Indonesia, Saya Pancasila”. Slogan ini diiringi dengan keluarnya satu gambar bertulis warna putih “Saya Indonesia, Saya Pancasila” dengan latar merah. Slogan memperingati Hari Pancasila itu disiarkan tepat ketika banyak kasus-kasus intoleransi, dan rasisme muncul di tengah masyarakat Indonesia akhir-akhir ini. Pemerintah melalui Kepala Badan Ekonomi Kreatif Triawan Munaf menyatakan,

“..terbukti slogan ini mendapat sambutan yg luar biasa hingga viral. Belum pernah sebelumnya kampanye Pancasila bisa diterima lewat pop-culture. Tidak basi seperti yang sudah-sudah," kata Triawan” (news.liputan6.com).

Kemunculan slogan “Saya Indonesia, Saya Pancasila” dalam memperingati Hari Pancasila 1 Juni 2017 mengundang banyak para netizen, warga internet, mendukungnya, bahkan menjadikan gambar slogan itu sebagai foto profil mereka. Facebook, instagram, line, whatsapp, dan ragam aplikasi media sosial lainnya viral dengan foto/ gambar “Aku Indonesia, Aku Pancasila”. Mulai pejabat negara, artis, sampai orang biasa memasang foto profil mereka dengan gambar dan slogan “Aku Indonesia, Aku Pancasila”. Namun di tengah kemeriahan atau keviralan foto-foto itu, terdapat tudingan miring, serta apatisme di kalangan banyak orang terkait kampanye pemerintah tentang Pancasila. Banyak, terutama di dunia maya, orang menuding kampanye itu sebagai usaha mengembalikan rezim otoriter Orde Baru. Salah seorang profesor di satu perguruan tinggi dengan sinis menyebutkan kampanye itu sama halnya dengan pernyataan Raja Louis XIV dari Perancis, “L’etat c’est moi”. “Negara adalah aku”. Menurutnya ini adalah slogan berbahaya karena negara dikendalikan oleh apa maunya penguasa, bukan hukum. (<http://obsessionnews.com/kritik-untuk-saya-indonesia-saya-pancasila/>). Apalagi tidak berselang lama presiden mengumumkan pembentukan Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) (*Kompas*, 2 Juni 2017). Bagi sebagian orang UKP-PIP disamakan dengan lembaga doktrinisasi BP 7 masa lalu. Selain itu terdapat juga perasaan yang kuat bahwa negara telah gagal mencapai tujuan

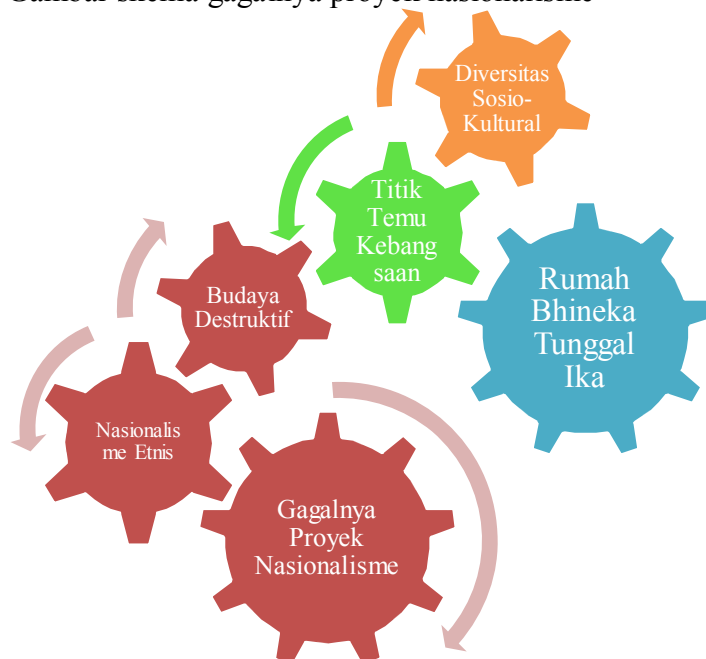
apa pun yang bertahan lama dan layak diperjuangkan, serta para pemimpin negara adalah orang yang tidak becus (Elson, 2008: 424). Maka dapat dibaca, peluncuran kampanye dan respon negatif atas slogan “Saya Indonesia, Saya Pancasila”, dan pembentukan UPK-PIP oleh negara menandakan satu hal, bahwa Indonesia hari ini tengah menghadapi erosi ideologi kebangsaan di tengah menguatnya budaya-budaya destruktif, seperti intoleransi, rasisme, nasionalisme etnis, dan sebagainya. Keberadaan budaya-budaya destruktif itu menunjukkan banyak warga-bangsa hilang keyakinan pada ikatan nasionalisme klasik Indonesia (*imagined communities*) yang telah dibangun sejak awal abad ke-20.

Imagined communities (komunitas terbayangkan) merupakan salah satu teori penting dan klasik tentang sejarah nasionalisme Indonesia (Chong, 2009). Menurut Ben Anderson dalam bukunya *Imagined Communities. Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (1983), nasionalisme negara-negara yang muncul pasca Perang Dunia II diawali kemunculan media cetak (*print capitalism*). Melalui media cetak, ide-ide tentang kesamaan nasib oleh penderitaan yang diakibatkan kolonialisme menjadi tersebar ke berbagai daerah (Reid, 1985: 499). Nasionalisme tidak bisa tumbuh melalui penguatan rasisme atau etnisisme (ibid.). Dalam konteks Indonesia, yang memberi kekuatan kepada gagasan nasionalisme Indonesia bukanlah kesatuan yang dibangun atas solidaritas etnis atau ras, keterikatan keagamaan, atau geografis, melainkan rasa kesamaan pengalaman dan solidaritas khusus yang mengalir di dalamnya (Elson, 2008: 22). Solidaritas khusus itu terbentuk pada kekuatan diseminasi konseptual *imagined communities* para *founding fathers* bangsa Indonesia. Mereka membentuk kesadaran nasionalisme melalui Proklamasi 17 Agustus 1945, Revolusi Indonesia 1945-1949, Pemilu 1955, dan Pembentukan Konstituante sebagai hasil pemilu. Empat peristiwa historis dalam satu tarikan nafas itu terbukti ampuh menjadi cangkang kokoh keindonesiaan, di masa Orde Lama (1959-1966), dan periode Orde Baru (1967-1998). Namun selama hampir dua dekade terakhir, terasa adanya erosi nasionalisme Indonesia itu melalui penguatan budaya-budaya destruktif di berbagai daerah, terutama pasca Orde Baru (1999-2017). Erosi itu telah

mendatangkan distorsi kebangsaan melalui antagonisme primordial terhadap bangunan keindonesiaan (Rumah Bhineka Tunggal Ika).

Secara umum, setidaknya ada tiga alasan utama erosi ideologis kebangsaan sebagai ideologi dan filsafat berbangsa Indonesia. *Pertama*, pengaruh dunia internasional. Pasca perang dingin, paradigma politik dunia bergeser pada adanya simpati bagi kemunculan negara-negara berdasar etnis, seperti halnya terjadi pada negara-negara kecil pecahan Yugoslavia atau Uni Soviet. *Kedua*, runtuhnya rezim Orde Baru yang selama ini merancang pengekanan ketegangan etnis dan agama, sehingga kala rezim ini runtuh maka untuk mengisi kekosongan muncullah ekspresi identitas etnis yang telah lama dibungkam, dan adakalanya melibatkan kekerasan. *Ketiga*, munculnya antagonisme primordial pasca Orde Baru sebagai cerminan ketidakpuasan, pencerabutan, serta peminggiran sosial-ekonomi karena penyempitan dan pengetatan ruang nasional (Elson, 2008: 425-6). Erosi ideologi kebangsaan, serta kemunculan dan penguatan budaya destruktif melalui penguatan identitas lokal bersifat etnis pasca runtuhnya rezim Suharto (1999) membuat proyek nasionalisme menjadi terhambat/mangkrak. Padahal proyek nasionalisme merupakan program tanpa akhir. Skema di bawah ini dapat menjelaskan distorsi nasionalisme atau gagalnya proyek keindonesiaan karena pergerakan budaya destruktif/ antagonisme primordial.

Gambar skema gagalnya proyek nasionalisme



1.2 Permasalahan

Paham nasionalisme telah berkembang di Indonesia sejak awal abad ke-20, dan memastikan wujudnya pada Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Dalam prosesnya “kebangsaan Indonesia” itu tidak dilalui dengan mudah, perdebatan, pertikaian, pengorbanan fisik dan psikologis selalu saja dilalui. Nasionalisme telah mengalami tantangan sejak awal, mulai dari pembentukan arah nasionalisme, pembentukan negara kesatuan dan juga dalam mengisi kemerdekaan, tantangan kebangsaan itu selalu datang silih berganti. Pasca proklamasi kemerdekaan tahun 1945, perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilewati melalui dua agresi, yaitu tahun 1947 dan 1948. Selain itu pertarungan ideologis dan pemberontakan meletus di berbagai tempat. Begitu juga sikap separatis yang tidak henti-hentinya adalah bahagian proses kebangsaan yang tidak bisa dihindari.

Dalam kaitan dengan “kebangsaan Indonesia”, Audrey Kahin menyatakan bahwa sumbangan etnik Jawa dan Minangkabau adalah sangat penting dalam membentuk Keindonesiaan. Dialektika kedua etnik ini akan menentukan ke mana arah bangsa ini ke depan. Uniknya Minangkabau, walaupun penduduknya hanya sekitar dua juta jiwa sebelum Indonesia merdeka namun mereka menyumbangkan sangat banyak tokoh-tokoh pergerakan di tingkat nasional. Gagasan dari etnik Minangkabau sangat menarik menurut Kahin, “Minangkabau menyumbangkan sistem yang lebih egaliter dan desentralistik dan menciptakan ketegangan yang dinamis. Sistem Minangkabau ini sangat penting dalam menata ketatanegaraan yang feodalistik” (Kahin, 2005).

Namun periode pasca perang, 1945-1949 di Sumatera Barat, merupakan era baru bagi masyarakat Minangkabau. Hampir semua para tokoh-tokoh pemikir dan aktivis kebangsaan periode 1920an dan 1930an hijrah ke Jakarta/ Jawa. Mereka berkiprah lebih banyak dalam tataran nasional, sebagai menteri, pejabat republik, bahkan wakil presiden atau perdana menteri. Meski demikian, generasi intelektual baru Minangkabau bertumbuh dengan pemikiran dan orientasi baru mereka melalui berbagai karya-karya. Maka dari itu, *pertama*, konstruksi keindonesiaan seperti apa yang dibayangkan para sastrawan dan kaum intelektual Sumatera

Barat pasca kolonial itu?, *kedua*, seperti apa karya-karya sastra pasca kolonial di Sumatera Barat mengonstruksi negara-bangsa Indonesia dalam rentang 1950-1959? *Ketiga*, seperti apa karya-karya kaum intelektual menyumbang pemikiran pada pembentukan negara-bangsa di Sumatera Barat?

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Farabi Fakhri, dalam *Reading Ideology in Indonesia Today* (2015) menyebutkan salah satu pembacaan penting terkait perkembangan ideologi di Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai publikasi yang ada (Fakhri, 2015: 348). Para penulisnya dapat diidentifikasi sebagai intelektual, budayawan, sastrawan, dan seterusnya (Ibid). Para kaum intelektual, budayawan, dan sastrawan itu pada awal-awal proses dekolonisasi (1950an) memiliki kecenderungan primordial (Schefold, 1998: 260). Kecenderungan itu meski pada satu sisi dapat membangkitkan kekuatan perjuangan dalam kemerdekaan, namun kala harapan dan realitas politis dan ekonomi menunjukkan sebaliknya, yang muncul ke permukaan justru gerakan-gerakan distintegrasi. Kerapuhan keindonesiaan di awal periode dekolonisasi pada awal 1950an salah satunya disebabkan euforia sentimen primordial yang muncul sebagai antusiasme berkebangsaan berdasarkan etnis (Schefold, ibid). Nasionalisme dan dekolonisasi pada 1950an cenderung dianggap sebagai proses periode kemenangan melawan kolonialisme Barat (Chatterjee, 1990: 2014). Tetapi secara bersamaan, nasionalisme sebagai institusi ekonomi-politis atas nama “pembangunan dan modernisasi” justru dipakai guna praktik-praktik kecurangan, manipulasi, dan pengejaran keuntungan pribadi elite yang menyebabkan proses dekolonisasi sebagai rekolonisasi (Chatterjee, ibid).

Secara akademik beberapa penelitian terkait topik krisis ideologi Pancasila dan Nasionalisme, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum telah dilakukan tim penelitian. Beberapa karya yang perlu disebutkan adalah *Ontologi Waktu*. Salah satu fokus dari buku ini adalah “Pudarnya Pesona Pancasila”, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintah/ Jawa, dan paling utama adalah di daerah perbatasan yang bersentuhan secara politik atau kultural

dengan negara lain semacam Malaysia, Singapura, dan Filipina. Pancasila adalah satu *Philosophische grondslag*, satu pondamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa hasrat yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka yang kekal dan abadi. Pancasila adalah satu *weltanschauung*, satu filsafat hidup yang suci dari orang Indonesia yang mesti terus menerus diperjuangkan. Bila pondamen ini goyang, atau rubuh maka tidak akan bisa bangunan berdiri di atasnya. Nyala api Pancasila itu beberapa dekade terakhir telah pudur. Silanya berganti pada; kejujuran dan ketuhanan yang tak lagi berkuasa atau ada, korupsi yang dilakukan secara lebih licik dan biadab, tumbuhnya persatuan para koruptor, keserakahan yang dipimpin oleh hikmat kebersamaan dalam tipu daya dan kemunafikan, serta kesentosaan bagi seluruh keluarga dan kerabat pejabat di Indonesia. Karenanya, pesona Pancasila semakin lama semakin memudar oleh pudurnya cahaya yang menyokongnya. Pesonanya tidak lagi sanggup mengikat kesadaran warga bangsa. Pemudaran Pancasila sebagai ideologi negara itu terjadi, mengutip Victor Turner, dalam *The Ritual Process* (1979), oleh kondisi batin ber-Indonesia orang-orang yang dibentuk kondisi transisional; tidak di sini dan tidak juga di sana (*betwixt and between*). Fase kebatinan ini membuka ruang sadar mereka untuk ragu, bahkan tak lagi percaya pada norma dan sistem nilai yang ditawarkan simbol-simbol ekonomi dan politik negara yang otoriter, dan elite korup di pusat kekuasaan (Yudhi Andoni, 2015).

Buku penting tentang adanya jaringan kebangsaan yang mengikat kelompok-kelompok etnis yang ada di Indonesia bersatu dalam ikatan nasionalisme sejak zaman kolonial telah ditulis dan dipublikasikan dengan judul *Jaringan Kebangsaan Antar-Nusa*. Keberadaan nasionalisme dan ikatan sebagai satu bangsa/ nasion tidak akan bisa terwujud tanpa adanya jaringan yang terbentuk melalui pertemuan langsung (*face to face*), maupun intelektual (organisasi dan media massa cetak). Dua pola jaringan di atas merupakan strategi tokoh-tokoh nasionalis awal Indonesia yang meneguhkan keindonesiaan. Jaringan itu terpapar mulai dari Aceh sampai Maluku (Yudhi Andoni, ed, 2016a).

Buku penting lainnya adalah *Kegelisahan di Zaman yang Berubah*. Buku ini secara keseluruhan memotret perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat pasca rubuhnya bangunan Orde Baru. Perubahan besar yang terjadi pada periode ini dapat dipetakan dengan melihat pergerakan para elite politik, pemuka adat, anak muda, dan isu-isu yang ditampilkan ke publik (Yudhi Andoni, 2016b).

Pergerakan elite budaya dalam mengkampanyekan keindonesiaan, terutama di Minangkabau, merupakan salah satu penelitian penting yang telah dilakukan dalam *Keindonesiaan dan Gerakan Kemajuan: Elit Tradisi Modernis Minangkabau di Awal Abad ke-20*. Para pemuka adat Minangkabau merupakan salah satu pendukung utama dari terbentuknya negara-bangsa Indonesia. Bagi mereka negara-bangsa Indonesia adalah wujud Minangkabau modern, sesuai dengan falsafah *alam takambang jadi guru* (Yudhi Andoni, 2016c).

Penelitian penting tentang masalah tantangan nasionalisme dan kebangsaan dari perspektif sejarah, politik dan budaya dalam dimensi lokal lainnya adalah *Mencipta Doenia Madjoe: Peta Jaringan Kebangsaan Orang Minangkabau di Tiga Kota Sumatera Barat Masa Kolonial* (Andoni, 2016d). Penelitian ini mengemukakan jaringan kebangsaan pada tingkat lokal yang melibatkan para kaum terpelajar di daerah, dan terdapat di kota-kota kecil di Sumatera Barat. Mereka membentuk jaringan tersendiri yang berperan sebagai perantara dan penerjemah ide-ide besar kebangsaan Indonesia dari Tan Malaka, Hatta, dan Sjahrir ke masyarakat awam.

Karya penting lainnya terkait kegagalan ideologi keindonesiaan adalah *Cupak dipapek urang manggaleh, Jalan dialiah urang lalu: Gagalnya "Ideologi" Keindonesian* (Yudhi Andoni, 2016e). Nasionalisme Indonesia merupakan usaha mendapatkan kewarganegaraan baru dengan menolak menjadi warganegara kolonial (*colonial citizenship*). Namun persoalan utamanya pasca kolonial para pemimpin kala itu lebih banyak bersibuk dengan kepentingan politik sehingga proyek mengindonesiakan orang-orang di luar Jawa menjadi terbengkalai. Munculnya berbagai pergolakan daerah pada 1950an yang membawa suara-suara kepentingan politik lokal merupakan jejak awal proyek mangkrak nasionalisme.

BAB 3. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan, *pertama*, melihat warisan intelektual para sastrawan dan kaum cendikia indonesia pasca kolonial; *kedua*, memahami identitas keindonesiaan yang ditumbuhkan dalam alam imajinasi intelektual Minangkabau yang tinggal di Sumatera Barat, sehingga bisa menjabarkan alam pemikiran keindonesiaan pasca generasi Hatta *cs* yang hijrah ke Jakarta pada akhir perang; *ketiga*, memahami munculnya alam pemikiran baru yang dikembangkan pasca kolonial, sehingga bisa menjelaskan bentuk-bentuk keindonesiaan yang diharapkan dapat tumbuh dalam masyarakat Indonesia yang baru. Target utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memetakan gerakan serta karya intelektual orang Minangkabau pascakolonial, khususnya di Sumatera Barat dalam kurun 1950-1959. Pembatasan periode itu terkait dengan perubahan besar di Indonesia yang lebih tersentralistik pada 1960 sampai berakhirnya Orde Baru (1998). Periode 1950-1959 bisa dikatakan era keterbukaan terhadap ide-ide baru dalam rangka memperkuat bangunan keindonesiaan. Untuk itu, melalui hasil penelitian ini nantinya pemikiran keindonesiaan melalui karya-karya intelektual dan sastra para budayawan, sastrawan, dan intelektual baru di Sumatera Barat masa itu akan lahir luaran artikel jurnal nasional terakreditasi, buku ajar, dan makalah yang didiseminasi dalam forum-forum resmi di skala nasional, maupun lokal.

BAB 4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan akan metode kualitatif, dimana yang menjadi data utama adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang menjadi objek penelitian (Lofland & Lofland dalam Moelong, 2006: 157). Kata-kata dan tindakan itu akan dicari di dalam berbagai media cetak sezaman. Selain itu, sebagai sebuah kajian sejarah, maka proses kerja penelitian ini dimulai dengan langkah awal mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau *heuristik* yang berkaitan dengan topik penulisan. Untuk memahami dan menjelaskan “Konstruksi Intelektual Negara-Bangsa Pasca Kolonial di Sumatera Barat Periode 1950-1960” telah didapatkan tertulis dalam bentuk dokumen. Sumber-sumber tersebut telah

dicari di berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan daerah Sumatera Barat, kantor Arsip Kota Padang, dan perpustakaan Pusat Dokumentasi, Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padangpanjang. Penelusuran sumber-sumber tertulis atau tercetak di perpustakaan di atas, didapatkan buku-buku, laporan penelitian, dan foto-foto masa 1950an, tesis, dan disertasi yang berkaitan langsung dengan topik penelitian ini.

Langkah kedua dari metode penelitian ini adalah kritik terhadap sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan tersebut; ekstern dan intern. Sumber-sumber itu diseleksi dan diidentifikasi berdasarkan penulis, tempat sumber dikeluarkan, dan tahun terbitnya, sehingga dapat dipisahkan mana data yang primer dan sekunder, otentik sekaligus orisinal. Setelah itu dilakukan perbandingan dengan sumber-sumber lain sehingga diperoleh fakta sejarah yang benar-benar relevan. Langkah ketiga metode penulisan ini adalah menginterpretasi fakta historis yang didapatkan dari pembacaan data-data sejarah yang terseleksi. Penelitian ini baru berada pada fase tafsir fakta-fakta sejarah yang terkumpul dari proses heuristik dan kritik.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan dalam jangka waktu lebih kurang tiga bulan (Juni-Agustus 2018). Selama kurun itu telah didapatkan copyan majalah, artikel, dan dokumen arsip yang memberikan gambaran kondisi sosial Sumatera Barat pada 1950an. Proses wawancara sulit dilakukan disebabkan banyak kaum intelektual dan sastrawan yang berkiprah di tahun tersebut sudah tidak bisa ditemukan lagi, demikian juga karya-karya mereka. Kesulitan terbesar dari penelitian ini adalah sangat langkanya tinggalan karya-karya orisinal dari para intelektual dan sastrawan Sumatera Barat yang berkiprah di tahun 1950an tersebut. Baru satu nama yang bisa disebutkan sebagai konstruktor keindonesiaan di Sumatera Barat kala itu, khususnya di dunia kesusasteraan, seperti A.A. Navis, Motinggo Boesje, dan kelompok sastrawan yang terhimpun dalam *Majalah Seni Semi*. Sementara para intelektual yang berkiprah dalam bidang di luar kesusasteraan belum ditemukan, kecuali artikel-artikel mereka dalam koran yang

diterbitkan atas editor Gusti Asnan. Namun garis besar dari carian yang hendak dikonstruksi penelitian ini telah didapatkan, meski belum optimal.

BAB 6. KESIMPULAN

Tujuan utama dari penelitian ini, mengidentifikasi dan memetakan gerakan serta karya intelektual orang Minangkabau pascakolonial, khususnya di Sumatera Barat dalam kurun 1950-1959 dalam penelitian selama tiga bulan ini telah memberi jawaban terhadap pertanyaan krusial; Keindonesiaan seperti apa yang dibentuk/ dikonstruksi para kaum intelektual Sumatera Barat pada 1950an tersebut. Pertanyaan itu juga memberi jawaban atas warisan keindonesiaan seperti apa yang terbentuk pasca kolonial. Melalui pembacaan dokumen, diskusi atau seminar terbatas, tim peneliti melihat secara garis besar/hipotetik bahwa;

1. Warisan intelektual para sastrawan dan kaum cendikia Minangkabau tidak bisa dilepaskan dari gagasan-gagasan sebelum kolonial. Mereka masih mewacanakan tiga nilai penting sebagai konstruksi baru orang Minangkabau: modernitas, Islam, dan adat.
2. Dalam konteks pewarisan itu, maka para kaum intelektual memahami Indonesia sebagai identitas yang masih dalam proses pemerdayaan nilai yang *role model*-nya masih terus dicari.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Curaming, R. A., Review of *Unfinished Nation*, Max Lane. London: Verso, *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 42, No.1, 2011, pp. 176-178.
- Farabi Fakhri, 2015. "Reading Ideologi in Indonesia Today". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 171, 347–363.
- Kaufmann, Eric,. 2017. "Complexity and Nationalisme". *Nations and Nationalism*, 23 (1), pp. 6–25.
- Reid, Anthony,. 1985. "Review: Imagined Communities. Reflections on the Origin and Spread of Nationalism. by Benedict Anderson Reviewed Work: Imagined Communities. Reflections on the Origin and Spread of Nationalism. by Benedict Anderson", *Pacific Affairs*, Vol. 58, No. 3, pp. 497-499.

Schefold, R. 1998. "The domestication of culture; Nation-building and ethnic diversity in Indonesia", In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Globalization, localization and Indonesia 154* (1998), no: 2, Leiden, 259-280

Artikel online, Buku, Makalah

Djawatan Penerangan. 1958. *Ichdisar Tjatatatan Penting di Sumatera Barat Bulan Agustus 1958*.

Kementerian Penerangan RI. 1950. *Tempo dan Peristiwa Politik: Ichdisar Chronologis*.

Ahmad Dt. Batuah, A. Dt. Madjoindo. 1956. *Tambo Minangkabau*. Djakarta: Balai Pustaka.

<http://obsessionnews.com/kritik-untuk-saya-indonesia-saya-pancasila/>

Brass,

Paul R. 1991. *Ethnicity and Nationalism: Theory and Comparison*, Newbury Park, Calif: Sage Publication.

Chalterjee, Partha., 1990. "The Nationalist Resolution of the Women's Question", in Kumkum Sangari and Sudesh Vaid (eds.), *Recasting Women: Essays in Colonial History* (New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.

Gusti Asnan (ed). 2006. *Demokrasi, Otonomi, dan Gerakan Daerah*. Padang: Citra Budaya Indonesia.

Kahin, Audrey., 2005. *Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. (Terj. Azmi dan Zulfahmi), Jakarta: YOI. hal. xxx.

NJ. Limbak Tjahaja. 1955. *Minangkabau Tanah Adat*. Jakarta: NV. Ganaco.

Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.

S. Takdir Alisjahbana. 1957. "Perdjuaan untuk Autonomi dan Kedudukan Adat Didalamnja". *Pidato Pada Konggres Adat Sesumatera*.

Vickers, Adrian. 2008. "Mengapa tahun 1950an penting bagi kajian Indonesia", dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, Ratna Saptari (ed). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: KITLV-Obor, hlm. 67-78.

Yudhi Andoni. 2015. *Ontologi Waktu*, Padang: Labor Sejarah.

-----, 2016a. *Jaringan Kebangsaan Antar-Nusa*, Padang: Labor Sejarah.

-----, 2016b. *Kegelisahan di Zaman yang Berubah*, Padang: Arthapurna Persada.

-----, 2016c. "Keindonesiaan dan Gerakan Kemajuan: Elit Tradisi Modernis Minangkabau di Awal Abad ke-20", *Makalah Penelitian*, Seminar Nasional 71 Indonesia Merdeka, Padang: MSI Sumbar.

-----, 2016d. "Mencipta Doenia Madjoe: Peta Jaringan Kebangsaan Orang Minangkabau di Tiga Kota Sumatera Barat Masa Kolonial", *Laporan Penelitian*, Padang: FIB Unand.

-----, 2016e. "Cupak dipapek urang manggaleh, Jalan dialiah urang lalu: Gagalnya "Ideologi" Keindonesian", *Jurnal Didaktika*, Edisi 2, Juli-Desember.

- , 2012. “Antara Menjadi Urang Awak dan WNI: Perumnas dan Etnis Turunan Tionghoa di Kota Padang”, *Laporan Penelitian Lapangan*, Kampung Percik, Salatiga.
- ,dkk. 2013. “Reproduksi Lokalitas dalam Kontestasi Budaya”, *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: FIB UGM.
- , 2010. “Keindonesiaan, Modernisasi, dan Globalisasi: Komunitas Adat dalam Tantangan dan Peluang Perubahan Bagi Masa Depan”, *Penelitian Mandiri*, Padang: Jurusan Sejarah Unand.